

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 dijelaskan beberapa konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya : 1.) konsep dasar persepsi, 2.) konsep dasar perawat, 3.) konsep dasar kepemimpinan, 4.) konsep dasar gaya kepemimpinan dan 5.) kerangka pikir

2.1 Konsep Dasar Persepsi

2.1.1 Teori Persepsi.

Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu yang selanjutnya diinterpretasi (Sarwono, 2010). Persepsi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari serapan tertentu atau prises seseorang untuk mengetahui beberapa hal menggunakan panca indranya (KBBI, 2020). Persepsi menurut Carter, (2018) adalah: (1) proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, (2) kesadaran dan proses-proses organis, (3) *tichener* satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman masalalu, (4) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang, (5) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pandangan yang datang dari luar atau dari dalam suatu subjek terhadap sesuatu terhadap suatu objek tertentu atau prasangka seseorang dalam menilai

tindakan orang lain, tetapi pandangan tersebut masih bersifat subjektif sebab belum tentu kebenarannya.

2.1.2 Macam – Macam Persepsi

Menurut Carter, (2018) ada dua macam persepsi, yaitu :

1. *External perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu.
2. *Self-perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini akan meneliti *external perception* pada Persepsi Perawat Tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang Selama Pandemi COVID-19 Di RS Anwar Medika Sidoarjo.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Sarwono, (2010) faktor utama yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Perhatian, terjadinya persepsi pertama kali diawali oleh adanya perhatian, tidak secara bersamaan, perhatian kita hanya tertuju pada satu atau dua objek yang menarik bagi kita. Karena keterbatasan daya serap persepsi kita, maka kita terpaksa hanya bisa memusatkan perhatian kita pada satu atau dua objek saja.
2. Kebutuhan, setiap orang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu kebutuhan yang menetap maupun kebutuhan yang sesaat. Dengan demikian kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.

3. Set (mental), kesiapan mental seseorang untuk menghadapi sesuatu rangsangan yang akan timbul dengan cara tertentu. Perbedaan mental set ini tampak seperti hal yang mudah, dan semua orang tahu. Tetapi hal itu justru dilupakan jika sedang ada masalah serius.
4. Sistem nilai, sistem nilai yang berlaku dalam diri seseorang atau masyarakat akan berpengaruh terhadap persepsi seseorang.
5. Tipe Kepribadian, tipe kepribadian juga akan memengaruhi persepsi.

Sejumlah faktor yang berperan dalam membentuk dan kadang memutar balik persepsi. Faktor-faktor ini dapat berada dalam pihak pelaku persepsi, dalam obyek atau target yang dipersepsikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi itu dibuat.

2.2 Konsep Dasar Perawat

2.2.1 Definisi Perawat

Perawat adalah orang yang mendapatkan Pendidikan khusus untuk merawat (KBBI, 2020). Sesuai dengan UU RI NO 38 Tahun 2014 tentang keperawatan, perawat adalah seseorang yang telah lulus Pendidikan perawat, baik didalam maupun di luar negeri sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Depkes, 2014). Secara sederhana perawat adalah orang yang mengasuh dan merawat orang lain yang mengalami masalah kesehatan (Novilia, 2018).

Dari beberapa pengertian tentang perawat diatas dapat disimpulkan bahwa perawat merupakan tenaga professional yang mempunyai kemampuan, tanggung jawab, dan kewenangan dalam melaksanakan dan memberikan perawatan kepada

pasien yang mengalami kesehatan. Perawat juga sebagai tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kepada masyarakat secara profesional.

2.2.2 Peran Perawat

Peran perawat diartikan sebagai tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukan dalam sistem, dimana dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari profesi perawat maupun dari luar profesi keperawatan yang bersifat konstan.

Peran perawat menurut konsorsium ilmu kesehatan tahun 2011:

1. Pemberi asuhan keperawatan, dengan memperhatikan keadaan kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan melalui pemberian pelayanan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan dari yang sederhana sampai dengan kompleks.
2. Advokat pasien/klien, dengan menginterpretasikan berbagai informasi dari pemberi pelayanan atau informasi lain khususnya dalam pengambilan persetujuan atas tindakan keperawatan yang diberikan kepada pasien, mempertahankan dan melindungi hak-hak pasien.
3. Pendidik/Edukator, perawat bertugas memberikan pendidikan kesehatan kepada klien dalam hal ini individu, keluarga, serta masyarakat sebagai upaya menciptakan perilaku individu/masyarakat yang kondusif bagi kesehatan. Untuk dapat melaksanakan peran sebagai pendidik (edukator), ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki seorang perawat sebagai syarat utama, yaitu berupa wawasan ilmu pengetahuan yang luas, kemampuan berkomunikasi,

pemahaman psikologi, dan kemampuan menjadi model/ccontoh dalam perilaku profesional.

4. Koordinator, dengan cara mengarahkan, merencanakan serta mengorganisasi pelayanan kesehatan dari tim kesehatan sehingga pemberian pelayanan kesehatan dapat terarah serta sesuai dengan kebutuhan klien.
5. Kolaborator, peran ini dilakukan karena perawat bekerja melalui tim kesehatan yang terdiri dari dokter, fisioterapis, ahli gizi dan lain-lain berupaya mengidentifikasi pelayanan keperawatan yang diperlukan termasuk diskusi atau tukar pendapat dalam penentuan bentuk pelayanan selanjutnya.
6. Konsultan, perawat sebagai tempat konsultasi terhadap masalah atau tindakan keperawatan yang tepat untuk diberikan. Peran ini dilakukan atas permintaan klien terhadap informasi tentang tujuan pelayanan keperawatan yang diberikan.
7. Peran perawat sebagai pengelola (manager). Perawat mempunyai peran dan tanggung jawab dalam mengelola layanan keperawatan di semua tatanan layanan kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dan sebagainya) maupun tatanan pendidikan yang berada dalam tanggung jawabnya sesuai dengan konsep manajemen keperawatan. Manajemen keperawatan dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan layanan keperawatan melalui upaya staf keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan, pengobatan, dan rasa aman kepada pasien/keluarga/masyarakat (Gillies, 2016).
8. Peneliti dan pengembangan ilmu keperawatan, sebagai sebuah profesi dan cabang ilmu pengetahuan, keperawatan harus terus melakukan upaya untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, setiap perawat harus mampu

melakukan riset keperawatan. Ada beberapa hal yang harus dijadikan prinsip oleh perawat dalam melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik dan benar. Prinsip tersebut harus menjiwai setiap perawat ketika memberi layanan keperawatan kepada klien (Budiono, 2016).

2.2.3 Fungsi Perawat

Fungsi adalah suatu pekerjaan yang harus dilaksanakan sesuai dengan perannya (KBBI, 2020). Fungsi utama perawat adalah membantu pasien/klien baik dalam kondisi sakit maupun sehat, untuk meningkatkan derajat kesehatan melalui layanan keperawatan (Novilia, 2018). Fungsi perawat adalah suatu pekerjaan atau kegiatanyang dilakukan sesuai dengan perannya. Fungsi tersebut dapat berubah disesuaikan dengan keadaan yang ada, perawat dalam menjalankan perannya memiliki beberapa fungsi.

Dalam menjalankan perannya, perawat akan melaksanakan berbagai fungsi yaitu :

1. Fungsi independent, merupakan fungsi mandiri dan tidak tergantung pada orang lain, dimana perawat dalam menjalankan tugasnya dilakukan secara sendiri dengan keputusan sendiri dalam melakukan tindakan memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Fungsi Dependen, merupakan fungsi perawat dalam melaksanakan kegiatannya atas pesan atau intruksi dari perawat lain.

Fungsi Interdependen, merupakan fungsi yang dilakukan dalam kelompok tim yang bersifat saling ketergantungan diantara tim satu dengan lain (Budiono, 2016).

2.3 Teori Kepemimpinan

2.3.1 Definisi Kepemimpinan.

Kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris yaitu *leadership* yang berasal dari kata *led* yang berarti “pergi”. Secara umum, pemimpin memiliki gambaran ke mana akan “pergi”, suatu arah dengan adanya seseorang yang di pengaruhi untuk mengikuti (*Potter, 2005 dalam Suni, 2018*). Kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara produktif dan dalam kondisi yang menyenangkan (*Tappen, 1995 dalam Sitorus, 2011*). Kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang bersama untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi (*Besie, 2010*).

1. Teori Sifat.

Teori ini menyatakan bahwa seseorang yang dapat menjadi pemimpin yang baik apa bila mempunyai sifat-sifat yang lebih daripada yang lain. Disamping memiliki kelebihan pada ratio, rohaniah dan badaniah, seseorang pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat yang positif, misalnya; berperilaku adil, suka melindungi, penuh percaya diri (*Besie, 2010*).

2. Teori Perilaku

Perilaku pemimpin ternyata lebih dekat hubungannya dalam proses kepemimpinan dengan penampilan kerja bawahan. Terdapat dua dimensi utama kepemimpinan yaitu konsiderasi dan struktur inisiasi. Perilaku konsiderasi menggambarkan perilaku pemimpin yang menunjukkan kesetiakawanan, bersahabat, saling mempercayai dan kehangatan didalam hubungan kerja antara pemimpin dengan bawahannya, sedangkan struktur inisiasi ini menunjukkan pada perilaku pemimpin dalam hubungan kerja antara dirinya dengan yang dipimpin dan usahanya dalam menciptakan pola organisasi saluran komunikasi dan prosedur kerja yang jelas (Basuki, 2018).

3. Teori Situasional.

Kepemimpinan situasional didasarkan pada saling pengaruh antara Sejumlah petunjuk dan pengarahan (perilaku tugas) yang diberikan pemimpin dan sejumlah dukungan emosional (perilaku hubungan) ditunjukkan para bawahan dalam melaksanakan tugas khusus, fungsi dan sasaran (Basuki, 2018).

4. Teori Keturunan

Yang menyatakan bahwa seseorang yang dapat menjadi pemimpin karena keturunan atau warisan. karena orang tuanya seorang pemimpin, maka anaknya otomatis akan menjadikan pemimpin menggantikan orang tuanya, seolah-olah seseorang menjadi pemimpin karena ditakdirkan (Veithzal, 2013).

5. Teori Bakat

Yang disebut juga teori ekologis, menyatakan bahwa pemimpin itu lahir karena bakatnya. Dia menjadi pemimpin karena mempunyai bakat untuk menjadi pemimpin. Bakat kepemimpinan itu harus dikembangkan (Veithzal, 2013).

6. Teori Kelebihan

Menurut Veithzal, (2013) beranggapan bahwa seseorang akan menjadi pemimpin apabila dia memiliki kelebihan diantara pengikutnya. Pada dasarnya kelebihan yang dimiliki oleh seorang pemimpin ada tiga hal yaitu yang pertama; kelebihan ratio; ialah kelebihan cara pola berfikir, kelebihan tentang hakikat tujuan dari organisasi, serta kelebihan dalam mengambil keputusan, kedua, kelebihan rohaniah; berarti seorang pemimpin harus mampu menunjukkan keluhuran budi pekertinya kepada para bawahan. Seorang pemimpin harus mempunyai moral yang tinggi karena pada dasarnya pemimpin merupakan panutan para pengikutnya dan menjadi suri tauladan, ketiga, kelebihan badaniah; seorang pemimpin hendaknya memiliki kesehatan badaniah yang lebih dari pada pengikutnya sehingga memungkinkannya untuk bertindak dengan cepat.

2.3.2 Konsep Gaya Kepemimpinan.

Gaya diartikan sebagai suatu cara penampilan karakteristik atau tersendiri. Gaya didefinisikan sebagai hak istimewa tersendiri dari si ahli dengan hasil akhir yang dicapai tanpa menimbulkan isu sampingan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman bertahun-tahun dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kepribadian seseorang akan mempengaruhi gaya kepemimpinan yang digunakan. Gaya kepemimpinan seseorang cenderung sangat bervariasi dan berbeda-beda. Menurut

para ahli, terdapat beberapa gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam suatu organisasi antara lain sebagai berikut (Abdul Muhith, 2017).

1. Gaya Kepemimpinan Menurut Likert.

Likert mengelompokkan gaya kepemimpinan dalam empat system (Veithzal,2013).

1. System Otoriter

Pemimpin tipe ini sangat otoriter, mempunyai kepercayaan yang rendah terhadap bawahannya melalui ancaman atau hukuman. Komunikasi yang dilakukan bersifat satu arah ke bawah (top-down).

2. System Benevolent-Otoritatif

Pemimpin mempercayai bawahannya sampai pada tingkat tertentu, memotivasi bawahannya dengan ancaman atau hukuman tetapi tidak selalu, dan membolehkan komunikasi ke atas. Pemimpin memperhatikan ide bawahan dan mendelegasikan wewenang, meskipun dalam pengambilan keputusan masih melakukan pengawasan yang ketat.

3. System Konsultatif

Pemimpin yang mempunyai kepercayaan yang cukup besar kepada bawahannya. Pemimpin menggunakan balasan (insentif) untuk memotivasi bawahan dan kadang-kadang menggunakan ancaman atau hukuman. Komunikasi dua arah dan menerima keputusan spesifik yang dibuat oleh bawahan.

4. System Partisipatif

Pemimpin mempunyai kepercayaan sepenuhnya terhadap bawahan, selalu memanfaatkan ide bawahan, selalu menggunakan insentif ekonomi untuk

memotivasi bawahan. Komunikasi bersifat dua arah dan menjadikan bawahan sebagai kelompok kerja.

2. Gaya Kepemimpinan menurut Robert House.

Berdasarkan teori motivasi pengharapan, Robert House mengemukakan empat gaya kepemimpinan (Veithzal, 2013).

1. Direktif

Pemimpin menyatakan pada bawahan tentang bagaimana melaksanakan suatu tugas. Gaya ini mengandung arti bahwa pemimpin selalu berorientasi pada hasil yang dicapai oleh bawahannya.

2. Suportif

Pemimpin berusaha mendekati dari kepala bawahan dan bersikap ramah terhadap bawahan.

3. Partisipatif

Pemimpin berkonsultasi kepada bawahan untuk mendapatkan masukan dan saran dalam rangka pengambilan keputusan.

4. Berorientasi tujuan

Pemimpin menetapkan tujuan yang menantang dan mengharapkan bawahan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut dengan seoptimal mungkin.

3. Gaya Kepemimpinan menurut (Hersey, 2010 dalam Basuki, 2018).

1. Gaya Direktif

Gaya ini ditandai dengan adanya komunikasi satu arah. Pimpinan membatasi peranan bawahan dan menunjukkan kepada bawahan: apa yang harus dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya, kapan harus dilaksanakan pekerjaan itu dan dimana

pekerjaan itu harus dilakukan. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan semata-mata menjadi tanggung jawab pemimpin yang kemudian disampaikan kepada bawahan. Pengawasan dilakukan secara ketat. Gaya ini disebut juga gaya tinggi tugas rendah hubungan.

2. Gaya Konsultatif

Pemimpin gaya ini masih memberikan direktif atau pengarahan yang cukup besar serta menetapkan keputusan-keputusan sendiri. Pemimpin sudah menggunakan komunikasi dua arah dan memberikan suportif atau dukungan terhadap bawahan. Pemimpin mau mendengarkan keluhan dan perasaan bawahan mengenai keputusan yang diambil. Meskipun dukungan dan perhatian terhadap bawahan ditingkatkan namun pengambilan keputusan tetap ada pada pemimpin. Gaya ini disebut juga gaya tinggi tugas tinggi hubungan.

3. Gaya Participating

Kontrol atas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan antara pimpinan dan bawahan dalam keadaan seimbang. Pemimpin dan bawahan sama-sama terlibat dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Komunikasi dua arah lebih meningkat pemimpin makin mendengarkan secara intensif terhadap bawahannya. Keikutsertaan bawahan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan makin bertambah sebab pemimpin berpendapat bahwa bawahan memiliki kecakapan dan pengetahuan yang cukup untuk penyelesaian tugas. Gaya ini disebut juga gaya rendah tugas tinggi hubungan.

4. Gaya Delegating

Pemimpin mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi dengan bawahan dan selanjutnya mendelegasikan pengambilan keputusan seluruhnya kepada bawahan.

4. Gaya Kepemimpinan Menurut (*Robins* 2006 Dalam Basuki, 2018).

1. Gaya Kepemimpinan Kharismatik.

Gaya kepemimpinan ini banyak memiliki para pengikut yang terpacu untuk menjadi pemimpin yang heroik atau yang luar biasa ketika mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu pemimpin mereka.

2. Gaya Kepemimpinan Transaksional.

Pemimpin transaksional merupakan pemimpin yang memandu atau memotivasi para pengikut mereka menuju sasaran yang ditetapkan dengan memperjelas persyaratan peran dan tugas. Gaya kepemimpinan transaksional lebih berfokus pada hubungan pemimpin bawahan tanpa adanya usaha untuk menciptakan perubahan bagi bawahannya.

3. Gaya Kepemimpinan Transformasional.

Pemimpin transformasional telah dikembangkan oleh *Mc Gregor Burns*, (2018). Tipe ini mampu mengembangkan dan mengimplementasikan kepemimpinan secara efektif. Seseorang pemimpin akan mencurahkan perhatian pada hal-hal dan kebutuhan pengembangan dari masing-masing pengikut. Pemimpin transformasional mengubah kesadaran para pengikut akan persoalan-persoalan dengan membantu mereka memandang masalah lama dengan cara-cara baru, dan mereka mampu mendorong, membangkitkan, dan mengilhami para pengikut untuk mengeluarkan upaya ekstra demi mencapai sasaran kelompok.

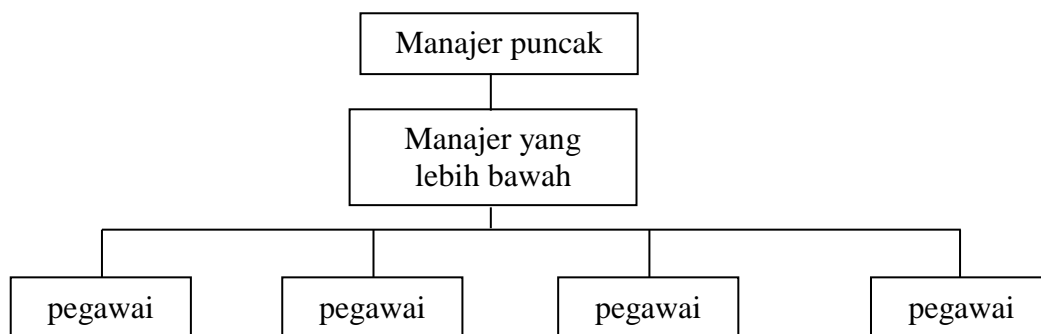
dalam mengembangkan kemampuan staf, meningkatkan harga diri yang positif, meningkatkan kerjasama tim sehingga akan meningkatkan kerja tim sehingga akan meningkatkan kinerja staf dalam organisasi.

4. Gaya Kepemimpinan Visioner

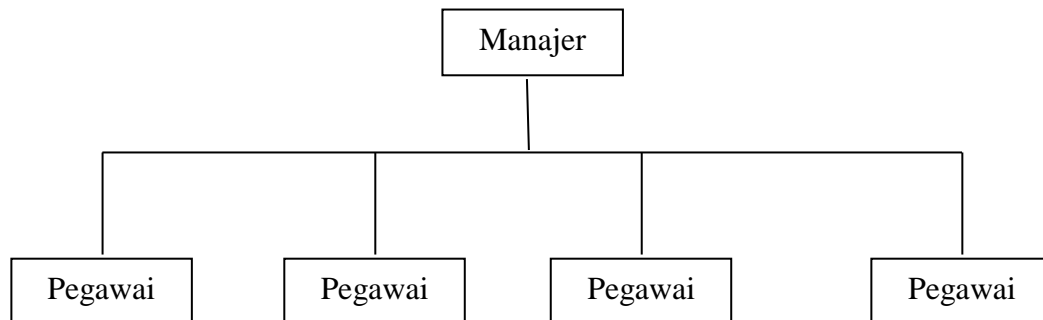
Gaya ini pimpinan memiliki kemauan menciptakan dan mengartikulasikan visi yang realistis, kredibel, dan menarik mengenai masa depan organisasi atau unit organisasi yang tengah tumbuh dan membaik dibanding saat ini. Visi ini jika diseleksi dan diimplementasikan secara tepat, mempunyai kekuatan besar sehingga bisa mengakibatkan terjadinya lompatan awal ke masa depan dengan membangkitkan keterampilan, bakat, dan sumber daya untuk mewujudkannya.

2.3.3 Wewenang Kepemimpinan

Agar pemimpin bisa mencapai tujuan yang efektif, ia harus mempunyai wewenang untuk memimpin para bawahan dalam usaha mencapai tujuan. Wewenang ini disebut wewenang kepemimpinan, yaitu hak untuk bertindak atau memengaruhi tingkah laku orang yang dipimpinnya. Wewenang kepemimpinan didapat dari luar diri pemimpin itu. Secara umum, ada dua konsep pemberian wewenang kepemimpinan dilihat dari arahnya, yaitu dari atas dan dari bawah (Suarli, 2014).



Gambar 2.1 Top- down authority (kewenangan dari atas ke bawah) (Suarli, 2014).



Gambar 2.2 Bottom-up authority (kewenangan bawah keatas) (Suarli, 2014).

Wewenang dari atas umumnya berasal dari atasan, misalnya seorang direktur rumah sakit menunjuk seorang perawat yang dinilai mampu menjadi kepala bagian perawatan dan kemudian diberi wewenang untuk memerintah. Cara demikian ini disebut Top-down authority atau kewenangan dari atas ke bawah. Konsep yang kedua adalah Bottom-up authority atau kewenangan dari bawah ke atas, yang berdasarkan pada teori penerimaan (receptance theory). Pada konsep ini, pemimpin dipilih oleh mereka yang akan menjadi bawahannya. Apabila seorang dipilih sebagai pimpinan dan diberi wewenang untuk memimpin, maka para bawahan akan menghargai wewenang tersebut. Pemimpin tersebut bisa juga merupakan seorang wakil yang mewakili nilai-nilai yang mereka anggap penting (Suarli, 2014).

2.3.4 Kriteria Pemimpin

Pimpinan yang dapat dikatakan sebagai pemimpin setidaknya memenuhi beberapa kriteria (Veithzal, 2013).

1. Pengaruh

Seorang pemimpin adalah seorang yang memiliki orang-orang yang mendukungnya yang turut membesarkan nama sang pimpinan. Pengaruh ini menjadikan sang pemimpin diikuti dan membuat orang lain tunduk pada apa yang dikatakan sang pemimpin. John C. Maxwell penulis buku-buku kepemimpinan pernah berkata: Leadership is Influence (Kepemimpinan adalah soal pengaruh)

2. Kekuasaan/Power:

Seorang pemimpin umumnya diikuti oleh orang lain karena dia memiliki kekuasaan/power yang membuat orang lain menghargai keberadaannya. Tanpa kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki sang pemimpin, tentunya tidak ada orang yang mau menjadi pendukungnya. Kekuasaan/kekuatan yang dimiliki sang pemimpin ini menjadikan orang lain akan tergantung pada apa yang dimiliki sang pemimpin, tanpa itu mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Hubungan ini menjadikan hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme, di mana kedua belah pihak sama-sama saling diuntungkan.

3. Wewenang.

Wewenang di sini dapat diartikan sebagai hak yang diberikan kepada pemimpin untuk menetapkan sebuah keputusan dalam melaksanakan suatu hal/kebijakan. Wewenang di sini juga dapat dialihkan kepada bawahan oleh pimpinan apabila sang pemimpin percaya bahwa bawahan tersebut mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, sehingga bawahan diberi kepercayaan untuk melaksanakan tanpa perlu campur tangan dari sang pemimpin.

4. Pengikut.

Seorang pemimpin yang memiliki pengaruh, kekuasaan/power, dan wewenang tidak dapat dikatakan sebagai pemimpin apabila dia tidak memiliki pengikut yang berada di belakangnya yang memberi dukungan dan mengikuti apa yang dikatakan sang pemimpin. Tanpa adanya pengikut maka pemimpin tidak akan ada. Pemimpin dan pengikut adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri (Veithzal, 2013).

2.3.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan.

1. Karakteristik Pribadi Pimpinan.

Seorang pemimpin perlu *intellegen*, mempunyai daya analisis tinggi, konsisten, dapat berkomunikasi dengan baik, dewasa sosial dan emosional, berpandangan luas, motivasi tinggi, bersikap positif dalam mengenal orang lain, menghargai orang lain, dapat memanfaatkan pengalaman dan kemampuan orang lain serta jujur.

2. Kelompok Yang Dipimpinnya

Jumlah anggota kelompok, bentuk kelompok, kemampuan dan pengalaman individu anggota kelompok, pola komunikasi dalam kelompok dan kebutuhan karyawan akan kemandirian, informasi serta prestasi mempengaruhi kepemimpinan.

3. Situasi Yang Dihadapi.

Tiap perubahan situasi membutuhkan perubahan dalam gaya kepemimpinan seseorang karena setiap situasi adalah unik sifatnya maka perlu penanganan khusus: misalnya kompleksitas tugas, waktu yang tersedia untuk menyelesaikan tugas, fasilitas yang ada. Jadi pimpinan harus fleksibel dan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang ada.

2.3.6 Tugas Dan Peran Pemimpin

A. Tugas Pemimpin

Tugas dan Peran kepemimpinan yaitu sebagai berikut (Dee pree, 2010).

1. Pemimpin bekerja dengan orang lain. Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk bekerja dengan orang lain, salah satu dengan atasannya, staf, teman sekerja atau atasan lain dalam organisasi sebaik orang di luarorganisasi.
2. Pemimpin adalah tanggung jawab dan mempertanggung jawabkan (akuntabilitas). Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk menyusun tugas, menjalankan tugas, mengadakan evaluasi, untuk mencapai outcome yang terbaik. Pemimpin bertanggung jawab untuk kesuksesan stafnyatanpa kegagalan.
3. Pemimpin menyeimbangkan pencapaian tujuan dan prioritas. Proseskepemimpinan dibatasi sumber, jadi pemimpin harus dapat menyusun tugas dengan mendahulukan prioritas. Dalam upaya pencapaian tujuan pemimpin harus dapat mendelegasikan tugas-tugasnya

kepada staf. Kemudian pemimpin harus dapat mengatur waktu secara efektif, dan menyelesaikan masalah secara efektif.

4. Pemimpin harus berpikir secara analitis dan konseptual. Seorang pemimpin harus menjadi seorang pemikir yang analitis dan konseptual. Selanjutnya dapat mengidentifikasi masalah dengan akurat. Pemimpin harus dapat menguraikan seluruh pekerjaan menjadi lebih jelas dan kaitannya dengan pekerjaan lain.
5. Manajer adalah seorang mediator. Konflik selalu terjadi pada setiap tim dan organisasi. Oleh karena itu, pemimpin harus dapat menjadi seorang mediator (penengah).
6. Pemimpin adalah politisi dan diplomat. Seorang pemimpin harus mampu mengajak dan melakukan kompromi. Sebagai seorang diplomat, seorang pemimpin harus dapat mewakili tim atau organisasinya.
7. Pemimpin membuat keputusan yang sulit, Seorang pemimpin harus dapat memecahkan masalah (Veithzal, 2013).

B. Peran Pemimpin

1. Menurut (Mintzberg, (2008) Peran pemimpin adalah Peran hubungan antar perorangan, dalam kasus ini fungsinya sebagai pemimpin yang dicontoh, pembangun tim, pelatih, direktur, mentor konsultasi. Fungsi peran informal sebagai monitor, penyebar informasi dan juru bicara.
2. Peran Pembuat keputusan, berfungsi sebagai pengusaha, penanganan gangguan, sumber alokasi, dan negosiator.

3. Menurut Mintzberg, (2008) Peran Pemimpin adalah:
 - a. Peran hubungan antar perorangan, dalam kasus ini fungsinya sebagai pemimpin yang dicontoh, pembangun tim, pelatih, direktur, mentor konsultasi.
 - b. Fungsi peran informal sebagai monitor, penyebar informasi, dan juru bicara.
 - c. Peran pembuat keputusan, berfungsi sebagai pengusaha, penanganan, gangguan, sumber alokasi, dan negosiator.

2.4 Virus Corona.

2.4.1 Definisi Virus Corona

Corona virus yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari Corona virus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui (Paules, 2020).

Infeksi virus ini disebut COVID-19 dan pertama kali ditemukan dikota Wuhan, Cina, pada akhir desember 2019. Virus ini menular dengan cepat dan telah menyebar ke wilayah lain di Cina dan ke beberapa negara, termasuk Indonesia.

Corona adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia), *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS), dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).

2.4.2 Gejala Virus Corona

Gejala awal infeksi virus Corona atau COVID-19 bisa berupa gejala flu, seperti demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Setelah itu, gejala bisa memberat. Pasien bisa mengalami demam tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah, sesak napas, dan nyeri dada. Gejala-gejala tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus Corona (Paules, 2020).

Namun, secara umum ada 3 gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi virus Corona, yaitu:

1. Demam (suhu tubuh di atas 38 derajat Celsius)
2. Batuk
3. Sesak napas

Menurut penelitian, gejala COVID-19 muncul dalam waktu 2 hari sampai 2 minggu setelah terpapar virus Corona.

3 Kapan Harus ke Dokter.

Segera ke dokter bila Anda mengalami gejala infeksi virus Corona (COVID-19) seperti yang disebutkan di atas, terutama jika gejala muncul 2 minggu setelah kembali dari daerah yang memiliki kasus COVID-19 atau berinteraksi dengan penderita infeksi virus Corona.

Bila Anda mungkin terpapar virus Corona namun tidak mengalami gejala apa pun, anda tidak perlu memeriksakan diri ke rumah sakit, cukup tinggal di rumah selama 14 hari dan membatasi kontak dengan orang lain.

2.4.3 Penyebab Virus Corona

Infeksi virus Corona atau COVID-19 disebabkan oleh coronavirus, yaitu kelompok virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Pada sebagian besar kasus, coronavirus hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan sampai sedang, seperti flu. Akan tetapi, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti pneumonia, *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS), dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).

Ada dugaan bahwa virus Corona awalnya ditularkan dari hewan ke manusia. Namun, kemudian diketahui bahwa virus Corona juga menular dari manusia ke manusia.

Seseorang dapat tertular COVID-19 melalui berbagai cara, yaitu:

1. Tidak sengaja menghirup percikan ludah dari bersin atau batuk penderita COVID-19
2. Memegang mulut atau hidung tanpa mencuci tangan terlebih dulu setelah menyentuh benda yang terkena cipratan air liur penderita COVID-19
3. Kontak jarak dekat dengan penderita COVID-19, misalnya bersentuhan atau berjabat tangan

Virus Corona dapat menginfeksi siapa saja, tetapi efeknya akan lebih berbahaya atau bahkan fatal bila terjadi pada orang lanjut usia, ibu hamil, orang yang sedang sakit, atau orang yang daya tahan tubuhnya lemah.

2.4.4 Diagnosis Virus Corona

Untuk menentukan apakah pasien terinfeksi virus Corona, dokter akan menanyakan gejala yang dialami pasien. Dokter juga akan bertanya apakah pasien

bepergian atau tinggal di daerah yang memiliki kasus infeksi virus Corona sebelum gejala muncul.

Guna memastikan diagnosis COVID-19, dokter akan melakukan pemeriksaan lanjutan berikut:

1. Uji sampel darah
 2. Tes usap tenggorokan untuk meneliti sampel dahak (tes PCR)
 3. Rontgen dada untuk mendeteksi infiltrat atau cairan di paru-paru
- 3 Pengobatan Virus Corona

Infeksi virus Corona atau COVID-19 belum bisa diobati, tetapi ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dokter untuk meredakan gejalanya dan mencegah penyebaran virus, yaitu:

1. Merujuk penderita COVID-19 untuk menjalani perawatan dan karantina di rumah sakit yang ditunjuk.
2. Memberikan obat pereda demam dan nyeri yang aman dan sesuai kondisi penderita.
3. Menganjurkan penderita COVID-19 untuk melakukan isolasi mandiri dan istirahat yang cukup.
4. Menganjurkan penderita COVID-19 untuk banyak minum air putih untuk menjaga kadar cairan tubuh.

2.4.5 Komplikasi Virus Corona.

Pada kasus yang parah, infeksi virus Corona bisa menyebabkan beberapa komplikasi serius berikut ini:

1. Pneumonia
2. Infeksi sekunder pada organ lain
3. Gagal ginjal
4. *Acute cardiac injury*
5. *Acute respiratory distress syndrome*
6. Kematian

3 Pencegahan Virus Corona

Sampai saat ini, belum ada vaksin untuk mencegah infeksi virus Corona atau COVID-19. Oleh sebab itu, cara pencegahan yang terbaik adalah dengan menghindari.

2.4.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi

yaitu:

1. Hindari bepergian ke tempat-tempat umum yang ramai pengunjung (*social distancing*).
2. Gunakan masker saat beraktivitas di tempat umum atau keramaian.
3. Rutin mencuci tangan dengan air dan sabun atau *hand sanitizer* yang mengandung alkohol minimal 60% setelah beraktivitas di luar rumah atau di tempat umum.
4. Meningkatkan daya tahan tubuh dengan pola hidup sehat.
5. Jangan menyentuh mata, mulut, dan hidung sebelum mencuci tangan.

6. Hindari kontak dengan hewan, terutama hewan liar. Bila terjadi kontak dengan hewan, cuci tangan setelahnya.
7. Masak daging sampai benar-benar matang sebelum dikonsumsi.
8. Tutup mulut dan hidung dengan tisu saat batuk atau bersin, kemudian buang tisu ke tempat sampah.
9. Hindari berdekatan dengan orang yang sedang sakit demam, batuk, atau pilek.
10. Jaga kebersihan benda yang sering disentuh dan kebersihan lingkungan.

2.4.7 Pencegahan Virus Corona

1. Menjaga Kesehatan Imun Tubuh

Disaat-saat seperti ini, pastikan kita benar-benar menjaga kesehatan ya. Jangan biarkan imun dalam tubuhmu menurun, karena virus akan mudah menyerang ketika imun menurun. Ada beberapa hal yang dapat kamu lakukan untuk jaga imun tubuh kamu:

- a. Perbanyak konsumsi sayur dan buah
- b. Cukup istirahat (Dewasa: 7-8 Jam, Remaja: 9-10 Jam)
- c. Kelola stress
- d. Rutin berolahraga minimal 30 menit sehari, bisa dimulai dari berjalan kaki.
- e. Hindari rokok dan alkohol
- f. Minum air mineral minimal 1,5 L Per hari

2. Mencuci tangan yang benar

Kamu pasti sudah mengetahui bahwa cuci tangan merupakan cara yang ampuh untuk membunuh kuman atau virus yang ingin masuk ke dalam tubuh. Usahakan mencuci tangan menggunakan air yang mengalir dengan sabun ya,

minimal selama 20 detik. Jika kamu kesulitan mendapatkan air, kamu bisa menggunakan *hand sanitizer* dan tisu basah yang mengandung minimal 70% alkohol.

3. Terapkan etika ketika bersin & batuk

Tutup mulut dengan tisu jika kamu saat batuk & bersin. Jika kamu sedang tidak membawa tisu atau masker, kamu bisa menutup mulutmu dengan telapak tangan. Tapi, pastikan kamu tidak menyentuh bagian muka atau bersentuhan dengan orang lain dan segeralah mencuci tangan hingga bersih. Hal ini dilakukan agar lingkungan kamu tidak tertular.

4. Menjaga jarak (*social distance*)

Ayo dukung keluarga, teman, kerabat dimulai dari diri kita sendiri untuk tidak berpergian kecuali benar-benar *urgent* ya.

5. Gunakan masker bila sakit

Tidak ada yang lebih tahu tubuh kita kecuali diri kita sendiri. Jika kamu mulai merasa kurang enak badan seperti batuk-batuk dan bersin, pastikan kamu memakai masker ya, Apalagi kalau kamu sedang berada ditempat umum. Ini merupakan pencegahan virus Corona terpenting nih. Dan pastikan masker bekas kamu gunting agar tidak seorang pun dapat memakainya lagi.

6. Hindari makan daging tidak matang

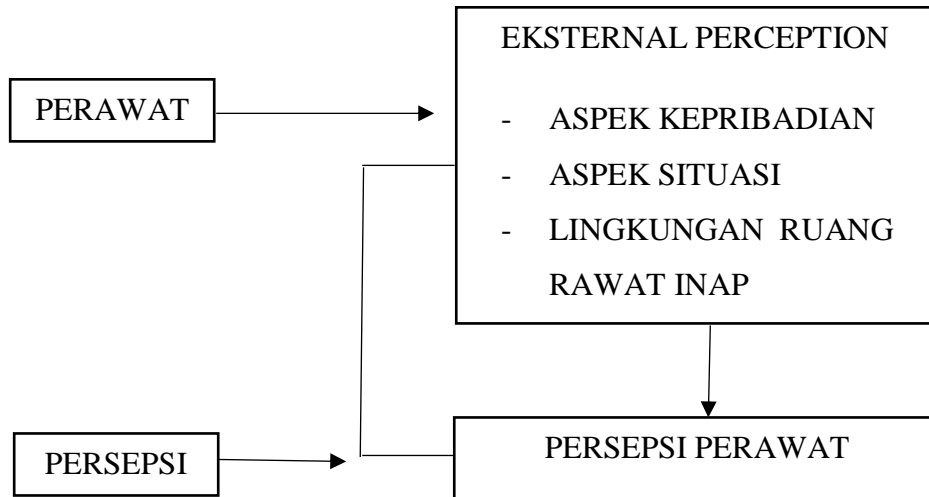
Untuk orang yang diduga terkena COVID-19 atau termasuk kategori ODP (orang dalam pemantauan), ada beberapa langkah yang bisa dilakukan agar virus Corona tidak menular ke orang lain, yaitu:

- a. Jangan keluar rumah, kecuali untuk mendapatkan pengobatan.

- b. Periksakan diri ke dokter hanya bila Anda mengalami gejala gangguan pernapasan yang disertai demam atau memenuhi kriteria PDP (pasien dalam pengawasan).
- c. Usahakan untuk tinggal terpisah dari orang lain untuk sementara waktu. Bila tidak memungkinkan, gunakan kamar tidur dan kamar mandi yang berbeda dengan yang digunakan orang lain.
- d. Larang dan cegah orang lain untuk mengunjungi atau menjenguk Anda sampai anda benar-benar sembuh.
- e. Sebisa mungkin jangan melakukan pertemuan dengan orang yang sedang sedang sakit.
- f. Hindari berbagi penggunaan alat makan dan minum, alat mandi, serta perlengkapan tidur dengan orang lain.
- g. Pakai masker dan sarung tangan bila sedang berada di tempat umum atau sedang bersama orang lain.
- h. Gunakan tisu untuk menutup mulut dan hidung bila batuk atau bersin, lalu segera buang tisu ke tempat sampah

2.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada gambar 2.1 dibawah ini merupakan Rumusan Masalah dari “ Persepsi Perawat Tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Selama Pandemi Covid 19 Di Ruang Rawat Inap di RS Anwar Medika Sidoarjo”



Gambar 2. 3 Kerangka Pikir